



UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI METODE INKUIRI DI KELAS X SMA NEGERI SANTIAN

Marelda N. Banunaek^a, Temy Ingunau^b, Omianao Sabu^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, mareldabanunaek5@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, boymiswan07@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Mei 2026

Direvisi: 20 Mei 2026

Disetujui: 25 Mei 2026

Keywords:

Keaktifan Siswa, Pembelajaran Sejarah, Metode Inkuiri, PTK

Abstrak

Keaktifan siswa merupakan komponen krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah, karena sejarah menuntut kemampuan berpikir kronologis dan analisis kausalitas. Namun, hasil observasi awal di SMA Negeri Santian menunjukkan tingkat keaktifan siswa kelas X masih tergolong sangat rendah (9,1%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar sejarah melalui penerapan metode pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dengan subjek 22 siswa kelas X dan 1 guru sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Kondisi awal keaktifan siswa sangat rendah dengan pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered). Setelah diterapkan metode Inkuiri secara sistematis melalui tahap orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan, terjadi peningkatan signifikan. Siklus I mencapai 40,9% (kategori cukup aktif), dan Siklus II meningkat drastis hingga 86,4% (kategori sangat aktif). Siswa menunjukkan peningkatan keberanian bertanya, kemampuan analisis sumber sejarah, dan partisipasi dalam diskusi. Metode pembelajaran Inkuiri efektif, menyenangkan, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah disarankan menggunakan metode Inkuiri secara rutin untuk melatih keterampilan berpikir historis (historical thinking) siswa.

Abstract

Student activeness is a crucial component in supporting the success of history learning because history requires the ability to think chronologically and analyze causality. However, the results of initial observations at SMA Negeri Santian showed that the activeness level of tenth-grade students was still very low (9.1%). This study aimed to determine the improvement of students' activeness in learning history through the implementation of the Inquiry learning method. This research was a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model with 22 tenth-grade students and 1 history teacher as the subjects. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation. The initial condition showed that student activeness was very low due to teacher-centered

learning. After the Inquiry method was systematically implemented through the stages of orientation, problem formulation, data collection, and conclusion drawing, a significant improvement occurred. Cycle I reached 40.9% (fairly active category), and Cycle II increased drastically to 86.4% (very active category). Students showed improvement in asking questions, analyzing historical sources, and participating in discussions. The Inquiry learning method is effective, enjoyable, and easy to implement in improving student activeness in history learning. History teachers are recommended to use the Inquiry method regularly to train students' historical thinking skills.

Alamat korespondensi:

p-ISSN: 2623-1646

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

e-ISSN: 2986-4038

E-mail: mareldabanunaek5@gmail.com

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan faktor determinan yang mempengaruhi kualitas pemahaman dan retensi pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), keaktifan tidak hanya diartikan sebagai partisipasi fisik, tetapi juga keterlibatan intelektual dan mental siswa dalam menganalisis peristiwa masa lalu (Sardiman, 2007). Sejarah sebagai disiplin ilmu yang mempelajari dimensi manusia, ruang, dan waktu membutuhkan kemampuan berpikir kronologis (diakronik) dan sinkronik. Tanpa adanya keaktifan, siswa hanya akan menjadi objek pasif yang menghafal tahun dan nama tokoh tanpa memahami makna substantif dari suatu peristiwa.

Penelitian pendahuluan di SMA Negeri Santian menunjukkan permasalahan klasik dalam pembelajaran sejarah. Dari 22 siswa kelas X, tingkat keaktifan secara klasikal hanya mencapai 9,1%. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah (teacher-centered), sehingga siswa cenderung diam, tidak berani bertanya, dan partisipasi dalam diskusi sangat minim. Penelitian Lestari & Widodo (2022) menegaskan bahwa rendahnya keaktifan siswa berkorelasi negatif dengan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Jika dibiarkan, tujuan pembelajaran sejarah untuk membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme tidak akan tercapai.

Pendidikan sejarah di era Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi berpikir historis (historical thinking). Oleh karena itu, guru sejarah perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu (curiosity) dan keterampilan investigasi siswa. Salah satu metode yang relevan adalah metode pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning). Metode ini menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa sendiri melalui tahapan ilmiah: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Ramadhan, 2021).

Metode Inkuiri sangat sesuai dengan hakikat ilmu sejarah yang berbasis pada penelitian sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Menurut Putra dkk. (2024), metode inkuiri dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif menstimulasi keterampilan berpikir historis siswa. Siswa dilatih untuk tidak menerima narasi sejarah begitu saja, tetapi mampu memilah fakta, menganalisis sebab-akibat, dan membuat kesimpulan sendiri. Selain itu, metode ini juga mengubah peran guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna sejarah secara mandiri (Wulandari, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal keaktifan belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri Santian; (2) menerapkan metode pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran sejarah; (3) mengetahui sejauh mana metode Inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi "Manusia, Ruang, dan Waktu" serta "Perubahan dan Keberlanjutan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian di SMA Negeri Santian, Kecamatan Santian, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas X dan 1 guru sejarah. Model PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

Tahap Persiapan. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi keaktifan siswa, mengurus perizinan, menyiapkan instrumen (pedoman wawancara, lembar observasi, angket), menyusun RPP/Modul Ajar berbasis metode Inkuiri untuk materi "Manusia, Ruang, dan Waktu" (Siklus I) dan "Perubahan dan Keberlanjutan" (Siklus II).

Tahap Pelaksanaan. Memberikan kuesioner pra-tindakan (pre-test) untuk mengukur kondisi awal keaktifan siswa. Melaksanakan pembelajaran sejarah melalui metode Inkuiri sebanyak 2 siklus (masing-masing 1 kali pertemuan $\times$ 2 JP). Setiap pertemuan terdiri dari pendahuluan (apersepsi dan motivasi, 10 menit), kegiatan inti (tahapan inkuiri: orientasi, merumuskan masalah, pengumpulan data, menguji hipotesis, kesimpulan; 60 menit), dan penutup (refleksi, 10 menit). Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan visual, oral, dan mental siswa.

Tahap Akhir. Memberikan kuesioner akhir (post-test) pada setiap siklus. Mengumpulkan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana menggunakan rumus persentase: $P = (f/n) \times 100\%$. Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar 75% siswa mencapai kategori aktif atau sangat aktif (Wiriaatmadja, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi awal (pra-siklus), keaktifan siswa kelas X SMA Negeri Santian sangat rendah. Rata-rata persentase keaktifan hanya 9,1% (kategori sangat rendah) dengan rincian: 0% sangat aktif, 9,1% aktif, 22,7% cukup aktif, dan 68,2% kurang aktif. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, siswa pasif, tidak berani bertanya, dan kurang mampu menganalisis materi sejarah secara mandiri.

Setelah penerapan metode Inkuiri pada Siklus I (materi: Manusia, Ruang, dan Waktu), terjadi peningkatan keaktifan menjadi 40,9% (gabungan sangat aktif 9,1% dan aktif 31,8%). Meskipun meningkat, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan (75%). Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa siswa masih ragu dalam merumuskan masalah dan hipotesis karena belum terbiasa dengan pendekatan inkuiri. Pada Siklus II (materi: Perubahan dan Keberlanjutan), peneliti melakukan perbaikan dengan bimbingan kelompok lebih intensif dan

pemberian motivasi. Hasilnya, keaktifan siswa melonjak drastis menjadi 86,4% (sangat aktif 40,9% + aktif 45,5%). Siswa menunjukkan peningkatan keberanian bertanya, kemampuan mengumpulkan data dari buku teks, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterampilan mempresentasikan kesimpulan. Hasil angket menunjukkan 87,33% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah menggunakan metode Inkuiri.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar sejarah melalui metode Inkuiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Inkuiri efektif mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered.

Kondisi Awal Keaktifan Siswa

Kondisi awal keaktifan siswa (9,1%) mencerminkan kegagalan pembelajaran konvensional dalam melibatkan siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Widodo (2022) bahwa metode ceramah menyebabkan siswa menjadi pendengar pasif. Wawancara dengan guru sejarah mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran lebih menekankan pada hafalan peristiwa, bukan pada proses investigasi. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk bertanya atau menganalisis hubungan sebab-akibat dalam sejarah.

Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan metode Inkuiri dilaksanakan melalui enam tahapan ilmiah (Ramadhan, 2021). Pada Siklus I, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik: "Mengapa manusia tidak bisa lepas dari ruang dan waktu dalam peristiwa sejarah?" Siswa dibimbing merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari buku paket, menguji hipotesis dalam diskusi kelompok, dan mempresentasikan kesimpulan. Namun, kendala muncul karena siswa belum terbiasa dengan proses penemuan mandiri; beberapa kelompok masih bergantung pada guru.

Pada Siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa pasif, mengatur ulang komposisi kelompok (siswa aktif disebar), dan menyediakan sumber belajar lebih variatif. Hasilnya, semua tahapan inkuiri berjalan dinamis. Siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga aktif secara mental (menganalisis konsep perubahan dan keberlanjutan). Temuan ini mendukung pernyataan Putra dkk. (2024) bahwa inkuiri menstimulasi historical thinking karena siswa dilatih berpikir layaknya sejarawan.

Peningkatan Keaktifan Melalui Metode Inkuiri

Peningkatan keaktifan dari 9,1% (pra-siklus) menjadi 40,9% (Siklus I) dan 86,4% (Siklus II) membuktikan efektivitas metode Inkuiri. Peningkatan ini mencakup berbagai indikator keaktifan menurut Paul D. Dierich (dalam Nasution, 2010): 1). Aktivitas Visual: Siswa aktif membaca sumber sejarah dan mengamati media pembelajaran. 2). Aktivitas Lisan (Oral): Keberanian bertanya, menjawab, dan berdiskusi meningkat drastis. 3). Aktivitas Mental: Siswa mampu merumuskan hipotesis, menguji data, dan menarik kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. 4). Aktivitas Menulis: Siswa menyusun laporan hasil diskusi dan mencatat poin-poin penting secara mandiri.

Peningkatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika ditemukan sendiri oleh siswa (Trianto, 2011). Metode

Inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses historis (mencari sumber, memverifikasi, menginterpretasi), sehingga pemahaman mereka tentang "Masa Lalu" menjadi lebih substantif.

Tanggapan Siswa Terhadap Metode Inkuiri

Angket menunjukkan 87,33% siswa memberikan respons positif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa belajar sejarah dengan metode Inkuiri lebih menyenangkan karena mereka dilibatkan secara aktif, tidak hanya mendengar ceramah. Siswa juga merasa lebih percaya diri ketika berhasil menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa metode Inkuiri tidak hanya meningkatkan keaktifan akademik, tetapi juga aspek psikologis (self-efficacy) dan sosial (kerjasama kelompok). Program SEL ini juga meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa, empati di kalangan siswa, serta kesejahteraan emosional mereka (RL Banu, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di SMA Negeri Santian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Inkuiri efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar sejarah siswa kelas X. Kondisi awal keaktifan siswa sangat rendah (9,1%). Setelah penerapan metode Inkuiri pada Siklus I, keaktifan meningkat menjadi 40,9% (cukup aktif). Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, keaktifan siswa mencapai 86,4% (sangat aktif), melampaui indikator keberhasilan 75%. Seluruh 22 siswa mengalami peningkatan keaktifan, dan hasil angket menunjukkan 87,33% siswa memberikan respons positif. Dengan demikian, metode Inkuiri merupakan upaya yang efektif, menyenangkan, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan: (1) kepada siswa agar lebih aktif menggali sendiri informasi sejarah dan berani mengemukakan pendapat; (2) kepada guru sejarah hendaknya menggunakan metode Inkuiri sebagai alternatif pembelajaran yang bervariasi untuk melatih keterampilan berpikir historis siswa; (3) kepada sekolah diharapkan mendukung pelatihan metode pembelajaran inovatif dan menyediakan sumber belajar sejarah yang beragam; (4) kepada peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan durasi lebih panjang dan subjek lebih luas untuk mengukur efektivitas metode Inkuiri pada berbagai topik sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dierich, Paul D. (2010). *Aktivitas Belajar (Terjemahan Nasution)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Lestari, S., & Widodo, P. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik dan Tingkat Kebugaran Jasmani pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(1), 12-19.

- Nasution, S. (2010). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, dkk. (2024). Efektivitas Metode Inkuiri dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 145-153.
- Ramadhan. (2021). Struktur dan Operasional Metode Inkuiri dalam Pembelajaran. Jakarta: Grafika.
- RL Banu, 2025 Dari Hati ke Kelas: Strategi Membangun Sekolah yang Emosional Sehat. *Jurnal Sport & Science* 45 7 (1), 22-29.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=4r_FhgoAAAAJ&citation_for_view=4r_FhgoAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC
- Sardiman, A.M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Wiriaatmadja, R. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari. (2025). Reposisi Peran Pendidik dalam Metode Student Centered Learning. *Jurnal Pedagogi*, 10(1), 23-31.